

yang aktif dalam membangun relasi dan menantang standar gender yang berlaku. Hubungan mereka memperlihatkan dinamika di mana maskulinitas tidak lagi bersifat tunggal dan kaku, melainkan cair dan dapat dinegosiasikan sesuai dengan konteks sosial dan emosional yang dihadapi (Eliyanah, 2017).

4.5. Kritik terhadap Maskulinitas Tradisional

Film ini tidak hanya mereproduksi nilai-nilai patriarki, tetapi juga menawarkan kritik terhadap maskulinitas tradisional. Melalui perjalanan karakter Ajo Kawir, penonton diajak untuk mempertanyakan kembali standar maskulinitas yang selama ini dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Film ini membuka ruang diskusi tentang kemungkinan konstruksi ulang maskulinitas yang lebih inklusif dan manusiawi, di mana laki-laki dapat menerima dan mengakui kerentanannya tanpa kehilangan jati diri (Safira & Dewi, 2020; Wicaksono, 2023).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) karya Edwin, dapat disimpulkan bahwa representasi maskulinitas pada karakter Ajo Kawir sangat kompleks dan tidak hanya terpaku pada stereotip maskulinitas tradisional. Ajo Kawir memang digambarkan sebagai sosok laki-laki yang kuat, agresif, dan dominan, namun di balik citra tersebut tersimpan kerentanan berupa impotensi yang menjadi sumber utama konflik batin. Kondisi ini memengaruhi cara Ajo Kawir mengekspresikan maskulinitasnya di tengah tekanan sosial yang menuntut laki-laki tampil perkasa. Film ini menghadirkan dualitas antara kekuatan fisik dan kelemahan psikologis dalam diri karakter utama. Hal tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas dalam film ini bersifat dinamis dan penuh negosiasi.

Perilaku kompensasi yang dilakukan oleh Ajo Kawir, seperti kecenderungan menutupi kelemahan dengan kekerasan atau sikap defensif, mencerminkan adanya toxic masculinity. Tekanan sosial yang dihadapi Ajo Kawir mendorongnya untuk

tetap mempertahankan citra maskulin di hadapan orang lain, meskipun dirinya mengalami konflik batin yang mendalam. Namun, film ini tidak hanya mereproduksi nilai-nilai patriarki, melainkan juga menawarkan kritik terhadap maskulinitas hegemonik. Melalui hubungan Ajo Kawir dengan Iteung, penonton diajak melihat bahwa maskulinitas bukanlah sesuatu yang statis. Maskulinitas dapat dikonstruksi ulang sesuai pengalaman dan konteks sosial budaya.

Film ini membuka ruang diskusi tentang perlunya pemahaman baru terhadap maskulinitas yang lebih inklusif dan manusiawi. Standar maskulinitas tradisional sering kali menekan individu laki-laki untuk selalu tampil kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan. Namun, melalui karakter Ajo Kawir, film ini menegaskan bahwa kerentanan dan kegagalan merupakan bagian dari pengalaman maskulin yang sah. Hal ini penting untuk diakui dalam budaya populer Indonesia agar laki-laki tidak merasa tertekan oleh ekspektasi sosial yang berlebihan. Dengan demikian, film ini berkontribusi pada wacana konstruksi ulang maskulinitas di masyarakat Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran maskulinitas pada karakter Ajo Kawir dari film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah tersebut telah terjawab secara komprehensif. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan dan menganalisis representasi maskulinitas pada karakter Ajo Kawir secara mendalam. Nilai, norma, dan perilaku maskulin yang ditampilkan telah diidentifikasi dan dikaji secara kritis. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana film ini menawarkan kritik terhadap maskulinitas tradisional di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*.
- Eka Kurniawan. (2014). *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: Gramedia.
- Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2020). Pesan moral